

Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan di Sektor Perbankan

Natanael Albert Frumentius, Yulius Jogi Christiawan*

Accounting Department, Petra Christian University, Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya
60236,
Indonesia

*Corresponding author; Email: yulius@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, rapat dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun observasi selama 2014-2018. Pengolahan data menggunakan software Gretl.

Hasil penelitian menemukan ukuran dewan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Rapat dewan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Kata Kunci: Ukuran Dewan Komisaris, Rapat Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, *Firm Size*, *Leverage*, Profitabilitas.

ABSTRACT

This study aimed to examine the direct affect of board size, board meeting, board independent, firm size, and leverage on the profitability in Indonesia banking companies. The sample used in the study consisted of 44 banking companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) with observation years during 2014-2018. Data processing using Gretl software.

The results found board size had significant negative affect on profitability. Board meeting had significant affect on profitability. Board independent had no significant affect on profitability. Firm size had significant positive affect on profitability. Leverage had significant negative affect on profitability.

Keywords : Board Size, Board Meeting, Board Independent, Firm Size, Leverage, Profitability.

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat diperoleh oleh perusahaan salah satunya melalui profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan hasil dari operasi perusahaan, sehingga profitabilitas merupakan hal yang penting untuk

mengukur kinerja dalam perusahaan (Narwal. K. P. & Pathneja. S.,2016). Untuk mencapai profitabilitas yang maksimal, dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik. tata kelola perusahaan yang baik dapat meminimalkan risiko dalam perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Ofoeda. I.,2017) . Oleh karena itu, tata kelola perusahaan

merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Tata kelola perusahaan sendiri merupakan tata cara yang dapat menjaga investor untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan menekankan mekanisme hukum (Nur'ainy et. al. 2013). Tata kelola perusahaan tersebut mampu mengatur manajemen dalam bertindak untuk kepentingan perusahaan sesuai dengan prinsip keadilan, transparansi dan akuntabilitas (Gillespie 2012). Tata kelola perusahaan sendiri dapat berguna dalam menjaga pihak-pihak minoritas di luar perusahaan seperti investor/ pemegang saham minoritas. Hal tersebut ditujukan untuk menghindari perampasan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen (Nur'ainy et. al. 2013). Dana yang ditanamkan oleh pihak penyandang dana dipastikan digunakan secara tepat dan efisien dengan adanya tata kelola perusahaan. Selain itu tata kelola perusahaan yang baik juga mampu meningkatkan kinerja perusahaan ketika perusahaan sedang terpuruk dalam segi ekonomi, tata kelola perusahaan juga mampu menahan perusahaan dalam menghadapi dampak yang dihasilkan dari krisis keuangan (Beltratti dan Stulz, 2012; Jackowicz dan Kowalewski, 2013).

Tata kelola di satu sektor perusahaan tentunya berbeda dengan sektor lainnya. Misalnya dalam dalam bidang jasa salah satunya adalah rumah sakit/ kesehatan. Sistem kesehatan terintegrasi dan institusi kesehatan yang mengadopsi pedoman tata kelola klinik yang baik dilaporkan mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dalam budaya dan sistem, pertanggungjawaban dan pembelajaran serta perbaikan berkelanjutan (Braithwaite dan Travaglia, 2008; Duncan-Marr dan Duckett , 2005). Di sektor manufaktur Salehi, M., Tahervafaei, M., & Tarighi, H. (2018) mengatakan dewan komisaris independen

dan profitabilitas memiliki hubungan yang positif. Dalam sektor agrikultur, Roudaki, J. (2018) meneliti bahwa tata kelola perusahaan melalui *directors' compensation* memiliki hubungan dengan profitabilitas melalui variabel ROA.

Tata kelola perusahaan di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau POJK. Dalam POJK tersebut menjelaskan peraturan mengenai banyaknya jumlah dewan komisaris (*board size*), rapat dewan komisaris (*board meetings*), dan dewan komisaris independen (*board independence*). 3 variabel tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel independen. Dewan komisaris berperan penting dalam pengambilan keputusan strategis serta memiliki tanggung jawab dalam mengawasi *top management* dalam perusahaan. Keputusan startegis yang dilakukan dapat didiskusikan oleh anggota dewan komisaris lain di dalam sebuah rapat. Selain itu independensi dari dewan komisaris juga dibutuhkan dalam perusahaan untuk mencegah kerugian yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mementingkan kepentingan pribadi.

Faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah ukuran perusahaan. Besarnya suatu perusahaan tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, hal ini didukung oleh Ramaswami (2009) yang mengatakan bahwa ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan termasuk variabel lingkungan atau kontekstual seperti ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang berbeda mungkin memiliki manajemen data dan tingkat profitabilitas yang berbeda juga, (Yu Nie et al., 2018).

Faktor lain yang juga mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah leverage, menurut Bhatt (2017) *leverage* dapat didefinisikan sebagai rasio hutang terhadap

asset. Rasio hutang terhadap aset ini memiliki keterkaitan dengan profitabilitas perusahaan, Zeitun. R. dan Saleh. A.S, (2015) melakukan penelitian yang menunjukkan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja mereka, hal ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* dalam jumlah besar dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Agency theory didasarkan pada hubungan antara satu pihak, prinsipal, yang menunjuk tugas dan keputusan tertentu kepada pihak lain, agen. Fokus teori agensi adalah prinsipal melakukan pengawasan terhadap perilaku agen dalam perusahaan. Menurut Barnard (1938), prinsipal telah memberikan tanggungjawab kepada agen untuk mencapai hasil yang telah ditentukan oleh prinsipal. Ketika agen memiliki ekuitas dalam perusahaan, mereka menganut tindakan yang dilakukan oleh prinsipal sebagai tindakan mereka sendiri. Sehingga menurut Eisenhardt (1989) agen lebih cenderung berperilaku untuk kepentingan prinsipal. Namun menurut Bendickson, J. (2016) jika ada ketidakadilan yang dirasakan oleh agen, agen cenderung terlibat dalam perilaku yang mementingkan diri sendiri. Agen yang mementingkan kepentingan sendiri cenderung untuk mencari keuntungan dengan jangka pendek dalam perusahaan. Sehingga mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Hal itu menyebabkan ketidakselarasan antara agen dan prinsipal.

Dewan komisaris menjadi salah satu hal yang penting dalam mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh manajemen dan direksi. Semakin banyaknya dewan komisaris, maka semakin banyak yang melakukan pengawasan terhadap manajemen dan direksi. Sehingga tindakan agen untuk mementingkan kepentingan sendiri dapat diminimalisir. Selain itu dalam

melakukan pengawasan, dibutuhkan independensi dewan komisaris. Maksud dari independensi sendiri adalah dewan komisaris tidak memiliki hubungan apapun dengan direksi maupun anggota dewan komisaris lainnya. Sehingga independensi dewan komisaris tetap terjaga dan tidak terganggu oleh pihak lain dalam perusahaan.

Profitabilitas Perusahaan

Menurut Narwal. K. P. & Pathneja. S. (2016) profitabilitas merupakan parameter untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan. Profitabilitas perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset (KA Fachrudin, 2011). Profitabilitas sendiri merupakan hasil keuangan dari perusahaan yang dapat diukur melalui pendapatan dan biaya.

Pengukuran profitabilitas pada umumnya dinilai dari pengukuran berbasis akuntansi yang meliputi *return on asset*. Pengukuran variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *return on asset*. ROA didefinisikan sebagai sejauh mana perusahaan yang memiliki aset mampu untuk menghasilkan profit.

TATA KELOLA PERUSAHAAN

Tata kelola perusahaan sendiri dapat berguna dalam menjaga pihak-pihak minoritas di luar perusahaan seperti investor/ pemegang saham minoritas. Hal tersebut ditujukan untuk menghindari perampasan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen (Nur'ainy et. al. 2013). Tata kelola perusahaan memberikan kepastian bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Berdasarkan FCGI (2001) ada empat manfaat dari tata kelola perusahaan yakni:

1. Kinerja perusahaan menjadi meningkat, dengan adanya proses pengambilan keputusan yang baik maka efisiensi perusahaan juga akan

meningkat, pelayanan kepada stakeholders juga meningkat.

2. Corporate value akan meningkat dengan adanya kemudahan dalam memperoleh dana pembiayaan yang murah.
3. Investor menjadi tidak ragu dalam menanamkan modal di Indonesia.
4. Dividen yang didapatkan oleh pemegang saham akan meningkat, akan memberikan efek kepuasan terhadap kinerja perusahaan bagi para pemegang saham.

Melalui empat manfaat diatas dapat dilihat bahwa tata kelola perusahaan ini memiliki dampak bagi profitabilitas perusahaan. Dampak tersebut didukung dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Untuk mencapai tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan, perusahaan membutuhkan adanya dewan komisaris. Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas dalam perusahaan yang bertugas untuk mengawasi direktur dalam perusahaan sehingga tercipta tata kelola perusahaan yang baik.

UKURAN DEWAN KOMISARIS

Ukuran dewan komisaris merupakan banyak sedikit dewan komisaris dalam perusahaan yang dihitung dari jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Menurut Belkhir (2009), jumlah dewan komisaris yang tinggi dalam suatu perusahaan akan menyebabkan menurunnya profitabilitas dalam perusahaan. Hal itu dikarenakan komunikasi, koordinasi tugas, dan pengambilan keputusan jika dalam kelompok yang besar akan menyulitkan dan biaya yang dibutuhkan cenderung lebih mahal dibandingkan dengan kelompok yang lebih kecil. Biaya yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan dengan manfaat yang didapat. Sedangkan menurut Jenssen (1993) Menjaga ukuran dewan komisaris dalam ukuran yang kecil dapat membantu

meningkatkan profitabilitas. Ketika jumlah dewan melampaui tujuh atau delapan orang, mereka cenderung kurang berfungsi secara efektif. Namun disisi lain Menurut Belkhir (2009) dan de Villiers et al. (2011) ukuran dewan yang besar dapat meningkatkan keragaman perspektif, akses ke informasi dan sumber daya. Selain itu, pendapat dan musyawarah pada saat pengambilan keputusan menjadi lebih berkualitas dengan jumlah ukuran dewan yang besar.

Adapun ukuran dewan ini diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan dalam sektor perbankan di Indonesia. Disebutkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2016 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum di Indonesia pasal 23 mengatakan bahwa jumlah minimal dewan komisaris adalah berjumlah 3 orang dan batas maksimal adalah sejumlah dewan direksi. Dewan komisaris ini dipimpin oleh presiden komisaris maupun komisaris utama. Dituliskan pada pasal 28 dewan komisaris dilarang merangkap jabatan sebagai dewan direksi, anggota dewan komisaris, maupun pejabat eksekutif pada perusahaan keuangan baik bank maupun bukan bank atau lebih dari 1 perusahaan keuangan maupun non keuangan yang berkedudukan di dalam maupun luar negeri.

FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS

Rapat dewan disini dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33 tahun 2014 pasal 31 dapat diartikan sebagai banyaknya jumlah pertemuan atau rapat dewan yang dihadiri oleh mayoritas dewan komisaris serta wajib melakukan rapat gabungan dengan direksi 1 kali dalam 4 bulan. Para peneliti memiliki kesepakatan tentang pentingnya frekuensi rapat dewan sebagai proksi untuk mekanisme tata kelola perusahaan (Jensen, 1993; Conger, 1998; Vafeas, 1999; Karamanou dan Vafeas, 2005;

Ntim dan Osei, 2013). Dalam meningkatkan efektivitas dewan dibutuhkan adanya rapat dewan dalam perusahaan, karena dengan adanya rapat dewan akan menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih baik (Conger,1998). Tetapi disisi lain ada juga biaya yang melekat pada rapat dewan, seperti biaya *transport*, biaya direktur dan biaya lainnya (Vafeas, 1999).

Adapun rapat dewan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2016 pasal 37 dan pasal 38. Pasal 37 berisikan tentang kewajiban rapat yang dilakukan dewan komisaris harus sebanyak 4 kali dalam 1 tahun. Rapat tersebut harus dihadiri oleh seluruh anggota dewan komisaris secara fisik paling sedikit sebanyak 2 kali dalam 1 tahun. Dalam pasal 38 mengatur tentang mekanisme dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana ditulis dalam pasal 38, pengambilan keputusan harus berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat, hal ini berarti tidak boleh diputuskan secara sepihak. Jika tidak dapat menggunakan musyawarah, maka dapat dilakukan pengambilan suara terbanyak. Hasil dari keputusan dewan komisaris tersebut bersifat mengikat pada setiap anggota dewan komisaris.

INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS

Dewan komisaris independen dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 03 Nomor 55 Tahun 2016 dapat diartikan sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan keluarga ataupun hubungan bisnis seperti keuangan, kepemilikan saham, atau adanya hubungan dengan bank terkait yang dapat mengganggu dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara independen. Setiap perusahaan ada baiknya untuk memiliki dewan komisaris independen. Dengan adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan diharapkan disambut baik oleh para investor, karena dengan adanya

komisaris independen maka kepentingan investor akan lebih terlindungi.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2016 tentang penerapan tata kelola bank umum, disebutkan beberapa aturan mengenai dewan komisaris independen. Dalam pasal 24 disebutkan bahwa jumlah dewan komisaris dalam perusahaan diwajibkan sebanyak 50% dari total jumlah dewan komisaris. Dalam pasal 26 menunjukkan apabila komisaris independen sudah menjabat selama 2 periode berturut-turut, dapat menjabat kembali dengan syarat anggota dewan komisaris sepakat menilai dewan komisaris independen tetap mampu menjaga independensinya. Selain itu komisaris independen juga harus menyatakan independensinya dalam rapat umum pemegang saham.

UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan merupakan banyak sedikit suatu perusahaan yang dihitung dari jumlah total aktiva atau aset dari perusahaan. Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Menurut Agrestya (2013) semakin tingginya total aktiva maka modal yang ditanam akan menjadi semakin besar dan akan semakin besar juga perputaran uang dalam perusahaan sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan perputaran uang yang cukup besar maka kapitalisasi pasarnya akan semakin besar dan perusahaan akan dikenal oleh banyak masyarakat.

LEVERAGE

Leverage digambarkan sebagai penggunaan sumber dana dalam perusahaan yang memiliki biaya tetap. Hal ini dilakukan oleh perusahaan guna mendapatkan profitabilitas bagi para pemegang saham. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan

dapat menyebabkan risiko bagi perusahaan. Risiko yang dimiliki perusahaan dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Risiko ini dapat dilihat dari rasio *leverage* yang dapat dihitung dari kewajiban atau utang dan aset dari perusahaan. Menurut Zeitun dan Saleh (2015) pembiayaan utang membuat perusahaan lebih rentan terhadap risiko pembiayaan kembali dan pinjaman dengan biaya lebih tinggi sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN PROFITABILITAS

Ukuran dewan komisaris dalam perusahaan berpengaruh dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan yang baik. Semakin banyaknya dewan komisaris, maka semakin banyak yang melakukan pengawasan terhadap manajemen dan direksi. Sehingga tindakan agen untuk mementingkan kepentingan sendiri dapat diminimalisir dan perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang maksimal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap perusahaan perbankan di India menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dan profitabilitas perusahaan (Narwal. K. P, Pathneja. S.,2016). Dimana besarnya ukuran dewan komisaris maka semakin besar juga pengawasan yang dilakukan terhadap manajer.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisars, semakin besar profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

RAPAT DEWAN KOMISARIS DAN PROFITABILITAS

Rapat dewan komisaris yang bertujuan untuk melakukan evaluasi serta koordinasi antar anggota dewan komisaris. Selain itu rapat dewan komisaris juga dapat digunakan sebagai media dalam pengambilan keputusan. Semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris maka semakin sering untuk melakukan evaluasi serta koordinasi antar dewan komisaris. Ketika evaluasi dan koordinasi sering dilakukan maka akan berdampak baik bagi perusahaan. Namun disisi lain dalam frekuensi rapat yang sering untuk diadakan, diperlukan biaya seperti biaya perjalanan, biaya sumber daya untuk menunjang rapat dewan komisaris.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bhatt (2015) dalam perusahaan IT di India menemukan hubungan positif antara rapat dewan komisaris dengan ROA. Namun penelitian Narwal. K. P. & Pathneja. S. (2016) di perusahaan perbankan di India menunjukkan hubungan negatif antara rapat dewan komisaris dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS DAN PROFITABILITAS

Dewan komisaris independen dibutuhkan oleh setiap perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan keluarga atau hubungan apapun dengan direksi maupun anggota dewan komisaris dalam perusahaan yang dapat mengganggu independensi komisaris. Kepentingan para pemegang

saham dapat dijaga dengan pengawasan yang dilakukan oleh. Karena seringkali terdapat agen dalam perusahaan yang cenderung untuk memenuhi kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen diharapkan kepentingan pemegang saham dapat terjaga. Namun terkadang pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak dapat terlaksana dengan baik, bisa saja keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk formalitas dan regulasi yang berlaku.

Hasil penelitian Abor dan Biekpe (2007) dan Kyereboah-Coleman dan Biekpe (2006) yang menemukan hubungan positif antara independensi dewan dan profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian Christensen et al. (2010) menemukan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Melalui penelitian tersebut dapat terlihat bahwa komisaris independen dalam jumlah besar mampu mengurangi profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas. Sehingga dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS

Ukuran perusahaan merupakan seberapa besar perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka modal yang ditanamkan semakin besar dan laba yang diperoleh oleh perusahaan menjadi lebih tinggi.

Menurut Ebrahim et al. (2014) ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki

kemampuan untuk mendiversifikasi investasi mereka, memiliki lebih banyak akses ke pasar modal, dan memiliki profitabilitas lebih tinggi. Hal ini didukung penelitian oleh Zeitun dan Saleh (2015), Pontoh dan Ilat (2013), Adewale dan Ajibola (2013) yang menunjukkan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan

LEVERAGE DAN PROFITABILITAS

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan. Rasio leverage menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang maupun modal. Semakin besar rasio leverage maka semakin menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi memiliki hutang yang cenderung besar, hutang besar yang dimiliki oleh perusahaan ini yang menyebabkan menurunnya profitabilitas perusahaan.

Penelitian sebelumnya menemukan hubungan negatif antara leverage dengan profitabilitas perusahaan (Pratheepkanth, 2011; Chinaemerem dan Anthony, 2012; Pontoh dan Ilat, 2013; Zeitun dan Saleh, 2015). Rasio leverage yang tinggi menyebabkan hutang lebih menyebabkan profitabilitas perusahaan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh keuntungan perusahaan menjadi menurun dengan adanya hutang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar leverage perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan Sample dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda, dimana penelitian ini akan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sedangkan variable independent adalah ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, independensi rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan dan leverage.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian, dengan kriteria yaitu perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI pada tahun 2014 - 2018, yang menggunakan mata uang IDR pada laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan di tiap website perusahaan harus lengkap dari tahun 2014-2018 serta terdapat pula di Bloomberg.

Terdapat 44 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI, terdapat 6 perusahaan yang laporan tahunannya tidak lengkap. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 190 tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan yang diperoleh dari website masing-masing perusahaan, dan data yang diperoleh dari *bloomberg*.

Pengukuran Variabel Independen

- a. *Ukuran dewan komisaris*
Ukuran dewan komisaris dapat

dilihat dari banyaknya dewan komisaris dalam perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah dewan komisaris yang dapat dihitung dengan:

$$BS = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

- b. *Frekuensi rapat dewan komisaris*
Frekuensi rapat dewan komisaris dapat diukur dengan menghitung banyaknya

jumlah rapat dewan komisaris dalam periode 1 tahun.

- c. *Independensi dewan komisaris*

Dewan komisaris independen merupakan pembagian dari jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris. Pengukuran dewan komisaris independen dapat dihitung dengan rumus:

$$BI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$$

- d. *Ukuran perusahaan*

Ukuran perusahaan merupakan besarnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah total aset. Untuk hasil yang lebih sederhana maka perhitungan dapat dilakukan dengan:

$$FSIZE = \text{Log TA}$$

- e. *Leverage*

Leverage dapat dihitung dengan rumus:

$$LEV = TL/TE$$

Pengukuran Variabel Dependen

- a. *ROA*

Return on asset atau ROA bisa diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Model Persamaan Regresi Linear

$$(ROA)_{it} = \beta_0 + \beta_1 BS_{it} + \beta_2 BM_{it} + \beta_3 BI_{it} + \beta_4 FSize_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

ROA = *return on asset* untuk perusahaan *i* pada tahun *t*

BS = ukuran dewan komisaris untuk perusahaan *i* pada tahun *t*
 BM = frekuensi rapat dewan komisaris untuk perusahaan *i* pada tahun *t*
 FSIZE = ukuran perusahaan untuk perusahaan *i* pada tahun *t*
 LEV = *leverage* untuk perusahaan *i* pada tahun *t*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1

	N	MIN	MAX	MEAN	SD
ROA	190	-11.14	3.39	0.57	2.00
BS	190	2.00	9.00	4.92	1.81
BM	190	3.00	92.00	20.25	18.07
BI	190	0.42	0.80	0.58	0.09
FSIZE	190	11.82	15.11	13.53	0.79
LEV	190	1.59	30.47	6.88	3.35

Pada tabel 4.1 dapat terlihat bahwa nilai minimum dari ROA yakni sebesar -11.44% dan memiliki nilai maksimal sebesar 3.39% yang berarti perusahaan menerima keuntungan sebesar 3.39% dari total aset perusahaan. Sedangkan dari ukuran dewan komisaris (BS) dapat terlihat nilai mean dari ukuran dewan adalah sebesar 4,921 setara dengan 5 orang dewan komisaris. Jumlah ini merupakan jumlah rata-rata banyaknya dewan komisaris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dalam penelitian ini. BM atau frekuensi rapat dewan komisaris memiliki nilai maksimum sebesar 92 yang artinya nilai tertinggi variabel BM dari sampel penelitian sebanyak 92 kali rapat dan memiliki standar deviasi sebesar 18.07. BI atau independensi dewan komisaris didapatkan melalui perhitungan antara jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris. Memiliki nilai rata-rata sebesar 0.58 yang berarti jumlah dewan komisaris independen adalah sebanyak 58% dari

jumlah total dewan komisaris. FSIZE atau ukuran perusahaan didapatkan dari hasil logaritma dari total aset. Dapat dilihat memiliki nilai minimum sebesar 11.82 sedangkan perusahaan yang memiliki nilai tertinggi sebesar 15.11. *Leverage* didapatkan melalui pembagian antara total *liability* dengan total *equity*, memiliki nilai minimum sebesar 1.59 dan nilai tertinggi adalah sebesar 30.47.

ANALISA REGRESI

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Variable independen	VIF
BS	3,128
BM	1,394
BI	1,507
FSIZE	2,845
LEV	1,032

Sumber: Hasil *output* Gretl

Tabel 3 Uji Heterokedastisitas

Variabel Dependen	White-Test	Hasil
ROA	0.019880	Hetero

Sumber: Hasil *output* Gretl

Tabel 4 Uji Panel

Test	ROA
F-Test	0.00178235 (<i>Fixed Effect</i>)
Breusch-Pagan Test	0.016023 (<i>Random Effect</i>)
Hausman Test	0.0931964 (<i>Random Effect</i>)

Sumber: Hasil *output* Gretl

Uji multikolinearitas pada table 2 menunjukkan bahwa nilai masing - masing variabel kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam sampel penelitian ini. Uji heteroskedastisitas menguji apakah variabel memiliki varian yang sama atau

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Z</i>	<i>P-value</i>
Const	-13.4241	3.23730	-4.147	<0.0001
BS	-0.165387	0.0737	-2.241	0.0250**
BM	0.0174095	0.004	3.763	0.0002***
BI	-1.16879	1.955	-0.597	0.5500
FSIZE	1.24810	0.208	5.985	<0.0001** *
LEV	-0.252967	0.095	-2.656	0.0079**
<i>Adjusted R-squared</i>	0.403369			
<i>P-value (F)</i>	2.16706e-014			

tidak. Uji heteroskedastisitas pada tabel 3 menggunakan *White-test*, dan hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel kurang dari 0.05. Sehingga hal ini menunjukkan data mengandung masalah heteroskedastisitas.

Dikarenakan data dalam penelitian ini adalah data panel, maka dilakukan uji data panel. Hasil dari uji data panel ditunjukkan pada tabel 4 menggunakan 3 uji, yaitu *F-test*, *Breusch-Pagan test*, dan *Hausman test*. *F-test* menunjukkan nilai signifikansi variabel ROA kurang dari 0.05. Sehingga berarti model estimasi yang lebih baik adalah *Fixed Effect*. *Breusch-Pagan test* menunjukkan nilai signifikansi variabel ROA kurang dari 0.05, sehingga berarti model estimasi yang lebih baik adalah *Random Effect*. Dan uji yang terakhir yaitu *Hausman test*, dengan menunjukkan nilai signifikansi variabel ROA lebih dari 0.05, hal tersebut menunjukkan bahwa model estimasi terbaik adalah *Random Effect*. 2 dari 3 uji menunjukkan model estimasi terbaik adalah *Random Effect*, sehingga

Random Effect dipilih menjadi model estimasi terbaik. Data yang mengandung heteroskedastisitas tidak perlu dipermasalahkan karena model estimasi terbaik adalah *Random Effect*.

Tabel 5 Panel Regression

Koefisien determinasi variabel ROA menunjukkan angka 0.403369, hal tersebut menunjukkan variabel ukuran dewan komisaris (BS), frekuensi rapat dewan komisaris (BM), independensi dewan komisaris (BI), ukuran perusahaan (FSIZE) dan juga *leverage* (LEV) mampu menjelaskan sebesar 40,33% dari variabel Y yaitu ROA. Sedangkan 59,77% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar dari variabel independen yang ada dalam penelitian ini. Nilai signifikansi *P-Values* sebesar 2.16706e-014 untuk variabel dependen ROA atau kurang dari 0.05. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang ada layak atau sesuai dengan data penelitian.

Dari tabel 5 menunjukkan empat dari lima variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni ROA. Hal ini disebabkan oleh *P-value* yang kurang dari 0.05. Variabel ukuran dewan komisaris dan *leverage* memiliki arah yang negatif sedangkan variabel frekuensi rapat dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris memiliki arah positif yang dapat dilihat melalui hasil dari *coefficient* masing-masing variabel

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PROFITABILITAS

Hasil uji pada tabel 5 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sehingga **H1** yang menyatakan ukuran dewan

komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas ditolak. Hasil dari penelitian ini menghasilkan yang sebaliknya. Ukuran dewan komisaris yang banyak memang dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap dewan direksi, namun disisi lain semakin banyak dewan komisaris, koordinasi tugas, dan pengambilan keputusan jika dalam kelompok yang besar akan semakin sulit dan tentunya membutuhkan biaya yang cenderung lebih mahal dibandingkan dengan kelompok yang lebih kecil (Belkhir, 2009).

PENGARUH FREKUENSI RAPAT DEWAN KOMISARIS TERHADAP PROFITABILITAS

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas, dengan arah pengaruh positif, sehingga **H2 yang menyatakan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas diterima.** Hal ini sesuai dengan penelitian Ntim dan Osei 2013 yang mengatakan bahwa dewan perusahaan yang lebih sering bertemu memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memberi nasihat, memantau dan mendisiplinkan manajemen secara efektif, dan dengan demikian meningkatkan profitabilitas perusahaan.

PENGARUH INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS TERHADAP PROFITABILITAS

Hasil uji selanjutnya pada tabel 5 menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan memiliki arah negatif. Sehingga **H3 yang menyatakan independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap profitabilitas ditolak.** Hal ini bisa saja dikarenakan

keberadaan komisaris independen yang ada dalam perusahaan hanya dijadikan sebagai formalitas dalam memenuhi regulasi yang ada. Sehingga fungsi komisaris independen dalam melakukan *monitoring* dan independensi terhadap kebijakan direksi tidak terlaksana dengan baik (Darwis,2009).

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS

Penelitian selanjutnya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dengan pengaruh positif. Sehingga **H4 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas diterima.** Hal ini sepakat dengan Agrestya (2013) yang mengatakan semakin besar total aktiva maka semakin besar modal yang ditanam dan semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan yang dapat meningkatkan keuangan perusahaan.

PENGARUH LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS

Selanjutnya diperoleh hasil *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dengan pengaruh negatif, sehingga **H5 yang menyatakan leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas diterima.** Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi menandakan bahwa hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan menjadi kecil. Selain itu pembiayaan utang membuat perusahaan lebih rentan terhadap risiko pembiayaan kembali dan pinjaman dengan biaya lebih tinggi sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan (Zeitun & Saleh ,2015)

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, independensi rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan 44 perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar pada di BEI, dengan tahun pengamatan 2014-2018. Jumlah data pengamatan penelitian ini adalah 190 sampel . Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, independensi rapat dewan komisaris ukuran perusahaan dan *leverage* merupakan variabel independen, sedangkan profitabilitas merupakan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji bab sebelumnya pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 1 ditolak karena ditemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hipotesa 2 diterima karena ditemukan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan secara positif terhadap profitabilitas. Hipotesa 3 ditolak karena ditemukan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hipotesa 4 diterima karena ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara positif terhadap profitabilitas. Hipotesa 5 diterima karena ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap profitabilitas.

SARAN & KETERBATASAN

Bagi manajemen, diharapkan terus untuk meningkatkan tata kelola perusahaan karena dapat dilihat melalui variabel frekuensi rapat dewan komisaris memiliki dampak yang positif sehingga melalui frekuensi rapat dewan komisaris yang tinggi dapat memperoleh profitabilitas yang juga terus meningkat, karena tata kelola

perusahaan yang baik melalui variabel frekuensi rapat dewan komisaris memberikan pengaruh yang baik juga terhadap profitabilitas perusahaan. Bagi investor, dalam melakukan investasi perlu dilihat juga dalam sisi tata kelola perusahaan, contohnya dari ukuran perusahaan yang memiliki dampak yang kurang efektif terhadap profitabilitas perusahaan, akan tetapi tata kelola perusahaan melalui variabel rapat dewan komisaris memiliki dampak yang positif terhadap profitabilitas perusahaan sehingga variabel-variabel tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan investor dalam melakukan investasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kami hanya memiliki sebanyak 38 sampel dari 44 total perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 dikarenakan data-data yang kurang lengkap yang disediakan oleh perusahaan. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian-penelitian di sektor lain yang masih jarang untuk diteliti sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abor, J., & Biekpe, N. (2007). Corporate governance, ownership structure and performance of SMEs in Ghana: implications for financing opportunities. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 7(3), 288–300.
- Adewale, M. and Ajibola, O. (2013), “Does capital structure enhance firm performance? Evidence from Nigeria”, *IUP Journal of Accounting Research and Audit Practices*, Vol. 12 No. 4, pp. 43-55.
- Allen, F., Jackowicz, K., & Kowalewski, O. (2013). The Effects of Foreign and Government Ownership on Bank Lending Behavior During a Crisis in

- Central and Eastern Europe. *SSRN Electronic Journal*.
- Agrestya. (2013). Hubungan Aktiva dan Kinerja Perusahaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Arora, A., & Sharma, C. (2016). Corporate governance and firm performance in developing countries: evidence from India. *Corporate Governance*, 16(2), 420–436.
- Barnard, C. (1938), The functions of the executive, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Battilana, J., & Mair, J. (2014). The governance of social enterprises: Mission drift and accountability challenges in hybrid organizations. *Research in Organizational Behavior*, 34, 81–100.
- Belkhir, M. (2009). Board of directors' size and performance in the banking industry. *International Journal of Managerial Finance*, 5(2), 201–221.
- Beltratti, A., & Stulz, R. M. (2012). The credit crisis around the globe: Why did some banks perform better? *Journal of Financial Economics*, 105(1), 1–17.
- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E. W., & Davis, P. E. (2016). Agency theory: background and epistemology. *Journal of Management History*, 22(4), 437–449.
- Bhagat, S. and Bolton, B. (2009), “Corporate governance and firm performance: recent evidence”, *Leeds School of Business Research Paper Series*.
- Bhatt, P. R., & Bhatt, R. R. (2017). Corporate governance and firm performance in Malaysia. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 17(5), 896–912.
- Conger, J.A. (1998), “Qualitative research as the cornerstone methodology for understanding leadership”, *The Leadership Quarterly*, Vol. 9 No. 1, pp. 107-121.
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418–430.
- de Villiers, C., Naiker, V. and van Staden, C.J. (2011), “The effect of board characteristics on firm environmental performance”, *Journal of Management*, Vol. 37 No. 6, pp. 1636-1663.
- Duncan-Marr, A., & Duckett, S. J. (2005). Board self-evaluation: the Bayside Health experience. *Australian Health Review*, 29(3), 340.
- Chinaemerem, O.C. and Anthony, O. (2012), “Impact of capital structure on the financial performance of Nigerian firms”, *Arabian Journal of Business and Management Review*, Vol. 1 No. 12, pp. 43-61.
- Eisenhardt, K.M., (1989), Agency theory: “An assessment and review”, *Academy of Management Review*, 14: 57-74.
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1).
- Gillespie, Piers. (June 2012). The Challenges of Corporate Governance in Indonesian Oil Palm: Opportunities to Move Beyond Legalism? *Asian Studies Review*, 36, 247-269
- Jaafar, A. & El-Shawa, M. (2014). Ownership concentration, board characteristics and performance: Evidence from Jordan, in Tsamenyi, M. & Uddin, S. (Eds). *Accounting in emerging Economies (Research in Accounting in Emerging Economies)*, 9, 73-95.
- Jensen, M., 1993. The modern industrial revolution, exit and the failure of internal control systems. *Journal of Finance*, 48, 831–880

- Karamanou, I. and Vafeas, N. (2005), "The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: an empirical analysis", *Journal of Accounting Research*, Vol. 43 No. 3, pp. 453-486
- Kent, P., & Stewart, J. (2010). Corporate Governance and Company Performance in Australia. *Australian Accounting Review*, 20(4), 372–386.
- Krajewski, L., & Wei, J. C. (2007). Impact of eBusiness technologies on operational performance: The role of production information integration in the supply chain. *Journal of Operations Management*, 25(6), 1199–1216.
- Kyereboah-Coleman, A., & Biekpe, N. (2006). The link between corporate governance and performance of the non-traditional export sector: evidence from Ghana. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 6(5), 609–623.
- Levine, R. (2004). Finance and Growth: Theory and Evidence.
- Lipton, M., Lorsch, J., 1992. A modest proposal for improved corporate governance. *Business Lawyer* 48, 59–77
- Malik, M. S., & Makhdoom, D. D. (2016). Does corporate governance beget firm performance in Fortune Global 500 companies? *Corporate Governance*, 16(4), 747–764.
- Mathew, S., Ibrahim, S. and Archbold, S. (2018), "Corporate governance and firm risk", *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, Vol. 18 No. 1, pp. 52-67.
- Musteen, M., Datta, D.K. and Kemmerer, B. (2010), "Corporate reputation: do board characteristics matter?", *British Journal of Management*, Vol. 21 No. 2, pp. 498-510.
- Narwal, K. P., & Pathneja, S. (2016). Effect of bank-specific and governance-specific variables on the productivity and profitability of banks. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 65(8), 1057–1074.
<https://doi.org/10.1108/ijppm-09-2015-0130>
- Ntim, C.G. and Osei, K.A. (2013), "The impact of corporate board meetings on corporate performance in South Africa", *African Review of Economics and Finance*, Vol. 2 No. 2, pp. 83-103.
- Ntim, C.G. and Osei, K.A. (2013), "The impact of corporate board meetings on corporate performance in South Africa", *African Review of Economics and Finance*, Vol. 2 No. 2, pp. 83-103.
- Nur'ainy, Renny; Nurcahyo, Bagus; Kurniasih A, Sri; dan Sugiharti B. (2013). Implementation of Good Corporate and Its Impact on Corporate Performance: The Mediation Role of Firm Size (Empirical Study From Indonesia). *Global Business Management Research: an International Journal*, 5(2 & 3)
- Ofoeda, I. (2017). Corporate governance and non-bank financial institutions profitability. *International Journal of Law and Management*, 59(6), 854–875.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.
- Pontoh, W. and Ilat, V. (2013), "Determinant capital structure and profitability impact (study of listed

- company in Indonesian Stock Exchange)", *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 4 No. 14, pp. 43-50.
- Pratheepkanth, P. (2011), "Capital structure and financial performance: evidence from selected business companies in Colombo Stock Exchange Sri Lanka", *Journal of Arts, Science and Commerce*, Vol. 2 No. 2, pp. 171-183.
- Ramaswami, S., Srivastava, R. and Bhargava, M. (2009), "Market-based capabilities and financial performance of firms: insights into marketing's contribution to firm value", *Journal of the Academy of Marketing Science*, Vol. 37 No. 2, pp. 97-116.
- Robinson, M. E., Travaglia, J. F., & Braithwaite, J. (2008). An overview of clinical governance policies, practices and initiatives. *Australian Health Review*, 32(3), 381.
- Roudaki, J. (2018). Corporate governance structures and firm performance in large agriculture companies in New Zealand. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(5), 987–1006.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Sahebkar, H. (2018). The impact of auditor conservatism on accruals and going concern opinion: Iranian angle. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(4), 650–666.
- Siagian, F., Siregar, S. V., & Rahadian, Y. (2013). Corporate governance, reporting quality, and firm value: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 3(1), 4–20.
- Talburt, J., Dagtas, S., & Feng, T. (2019). The influence of chief data officer presence on firm performance: does firm size matter? *Industrial Management & Data Systems*, 119(3), 495–520.
- Vafeas, N. (1999), "Board meeting frequency and firm performance", *Journal of Financial Economics*, Vol. 53 No. 1, pp. 113-142.
- Zeitun, R., & Saleh, A. S. (2015). Dynamic performance, financial leverage and financial crisis: evidence from GCC countries. *EuroMed Journal of Business*, 10(2), 147–162.